

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), yang dihubungkan melalui suatu kontrak kerja. Permasalahan utama dalam hubungan ini adalah konflik kepentingan yang muncul karena perbedaan tujuan dan adanya asimetri informasi, di mana agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan prinsipal (Brigham & Houston, 2019). Dalam konteks perusahaan, hal ini dapat menyebabkan manajemen menyusun laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil perusahaan, misalnya untuk mempertahankan citra baik di mata investor, memperoleh bonus, atau memenuhi target jangka pendek.

Dalam kondisi seperti ini, konservatisme akuntansi dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian keagenan. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan, potensi manipulasi informasi keuangan oleh manajemen dapat ditekan. Konservatisme mendorong pengakuan kerugian secara lebih dini dan menunda pengakuan keuntungan hingga benar-benar terealisasi, sehingga dapat melindungi kepentingan prinsipal, seperti kreditor dan pemegang saham minoritas (Fitriany & Indra, 2018).

Selanjutnya, ketika risiko perusahaan meningkat atau tingkat leverage tinggi, maka tekanan eksternal terhadap manajemen juga meningkat. Dalam kondisi seperti ini, konflik agensi cenderung lebih besar. Oleh karena itu, konservatisme

akuntansi menjadi semakin penting untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, dan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen dalam mengelola informasi keuangan secara wajar.

2.1.2 Risiko Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Risiko Perusahaan

Risiko menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu tindakan atau perbuatan. Risiko dapat didefinisikan sebagai potensi ketidakpastian yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau individu. Dalam konteks bisnis, risiko merujuk pada kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan, baik yang berasal dari faktor internal (seperti masalah operasional atau manajerial) maupun eksternal (seperti perubahan pasar atau peraturan pemerintah). Risiko juga dapat mencakup ancaman yang timbul dari ketidakpastian keuangan, hukum, teknologi, atau lingkungan sosial (Lestari, 2024).

Setiap memulai usaha ataupun bisnis mungkin berhubungan dengan risiko usaha. Meskipun seorang pengusaha memiliki manajemen dan strategi bisnis yang baik, tidak menjadi jaminan seseorang terhindar dari risiko perusahaan.

Risiko perusahaan adalah risiko yang terjadi dan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan atau saham-saham yang ada di perusahaan.

Risiko usaha adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat mengganggu jalannya operasional bisnis, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Risiko ini merupakan kemungkinan munculnya kerugian yang tak

terduga dan tidak diharapkan terjadi dalam suatu kegiatan usaha. Risiko bisnis dapat timbul dari berbagai faktor, antara lain kelemahan dalam manajemen, sistem operasional perusahaan yang tidak efektif, serta strategi bisnis yang kurang tepat. Selain itu, risiko juga bisa berasal dari faktor individu, seperti kurangnya kompetensi atau kelalaian karyawan, yang berdampak terhadap stabilitas dan kelangsungan usaha (Kasmir, 2014).

Ada 3 hal yang memang mempengaruhi risiko yang terjadi seperti yang dikatakan oleh Abbas Salim, yaitu adanya ketidakpastian secara ekonomi atau bisa disebut juga dengan *economic uncertainly caused*. Adanya ketidakpastian disebabkan oleh alam, yang biasa disebut dengan istilah *nature uncertainty caused*. Serta adanya ketidakpastian yang disebabkan oleh perilaku manusia atau dengan istilah lain *human uncertainly caused*.

Risiko perusahaan adalah suatu kondisi yang menggambarkan adanya kemungkinan penyimpangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya, akibat adanya ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang (Hanafi & Halim, 2016). Risiko ini dapat menyebabkan kinerja perusahaan menjadi lebih rendah dari yang telah ditargetkan, baik dalam aspek operasional, keuangan, maupun strategis. Ketidakpastian tersebut bisa berasal dari faktor internal seperti kesalahan manajerial atau inefisiensi sistem, maupun faktor eksternal seperti perubahan pasar, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi global.

Dalam penelitian ini, risiko perusahaan diproksikan dengan risiko keuangan dengan perhitungan rasio utang terhadap EBITDA (*Debt to EBITDA*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya

menggunakan laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar beban utang relatif terhadap kapasitas laba operasional perusahaan, yang mencerminkan tingginya tingkat risiko keuangan. Oleh karena itu, nilai *Debt to EBITDA* tertentu dapat menunjukkan tingkat risiko perusahaan terkait kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

2.1.2.2 Macam-macam Risiko Perusahaan

Terdapat tiga jenis risiko perusahaan menurut Jorion (1997) dalam Riadi (2017) yaitu:

a. Risiko Strategi (*Strategic Risk*)

Risiko strategi muncul karena adanya perubahan fundamental pada lingkungan ekonomi atau politik. Risiko strategi sangat sulit untuk dihitung karena berhubungan dengan hal-hal makro di luar perusahaan contohnya seperti kebijakan perusahaan, iklim politik, dan lain-lain.

b. Risiko Keuangan (*Financial Risk*)

Risiko keuangan merupakan risiko yang timbul sebagai akibat adanya pergerakan pada dasar *financial*, seperti kerugian akibat adanya pergerakan tingkat suku bunga atau adanya kegagalan (*defaults*) dalam obligasi finansial.

c. Risiko Bisnis (*Business Risk*)

Risiko bisnis adalah risiko yang dihadapi oleh perusahaan atas kualitas dan keunggulan pada beberapa produk pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Risiko seperti ini hadir karena adanya

ketidakpastian dari aktivitas-aktivitas bisnis seperti inovasi teknologi serta desain produk dan pemasaran.

Berdasarkan kecenderungan peluang terjadinya risiko (*likelihood*) dan konsekuensi yang diakibatkan (*consequences*), risiko dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu:

- 1) *unacceptable risk*, adalah risiko yang tidak dapat diterima dan harus dihilangkan atau bila mungkin ditransfer kepada pihak lain.
- 2) *undesirable risk*, adalah risiko yang memerlukan penanganan/mitigasi risiko sampai pada tingkat yang dapat diterima.
- 3) *acceptable risk*, adalah risiko yang dapat diterima karena tidak mempunyai dampak yang besar dan masih dalam batas yang dapat diterima.
- 4) *negligible risk*, adalah risiko yang dampaknya sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

2.1.2.3 Sumber-sumber Risiko Perusahaan

Menurut Godfrey (1996) dalam Lestari (2024) mengungkapkan bahwa terdapat sumber-sumber risiko perusahaan yang perlu diketahui dan perlu diidentifikasi sebagai langkah awal penanganan risiko, yaitu sebagai berikut:

- a. politik (*political*), contohnya kebijakan pemerintah, pendapat publik, kebijakan ideologi, peraturan, kekacauan (perang, terorisme, kerusuhan).

- b. lingkungan (*environmental*), contohnya pencemaran, kebisingan, perizinan, opini publik, kebijakan internal/perusahaan, perundangan yang berkaitan dengan lingkungan, dampak lingkungan.
- c. perencanaan (*planning*), contohnya persyaratan perizinan, kebijakan dan praktik, tata guna lahan, dampak sosial dan ekonomi, opini publik.
- d. pemasaran (*market*), contohnya permintaan (perkiraan), persaingan, keuasan, kepuasan pelanggan, mode.
- e. ekonomi (*economic*), contohnya kebijakan keuangan, perpajakan, inflasi, suku bunga, nilai tukar.
- f. keuangan (*financial*), contohnya kebangkrutan, keuntungan, asuransi, *risk share*.
- g. alami (*natural*), contohnya kondisi tanah diluar dugaan, cuaca, gempa, kebakaran dan ledakan, temuan situs arkeologi.
- h. proyek (*project*), contohnya definisi, strategi persyaratan, pengadaan unjuk kerja, standar, kepemimpinan, standar, organisasi (kedewasaan, komitmen, kompetensi, pengalaman), perencanaan dan pengendalian kualitas, rencana kerja, tenaga kerja dan sumber daya, komunikasi dan budaya.
- i. teknis (*technic*), contohnya kelengkapan desain, efisiensi operasional, keandalan.
- j. manusia (*human*), contohnya kesalahan, tidak kompeten, kelalaian, kelelahan, kemampuan berkomunikasi, budaya, bekerja dalam kondisi gelap atau malam hari.

- k. kriminal (*criminal*), contohnya kurang aman, perusakan, pencurian, penipuan, korupsi.
- l. keselamatan (*safety*), contohnya peraturan (kesehatan dan keselamatan kerja), zat berbahaya, bertabrakan, keruntuhan, banjir, kebakaran dan ledakan.

2.1.3 *Financial Leverage*

2.1.3.1 *Pengertian Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan dana yang memiliki beban tetap, seperti utang berbunga, dengan harapan bahwa penggunaannya akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial leverage* menciptakan peluang untuk meningkatkan *return on equity* (ROE), namun juga membawa risiko keuangan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tetapnya (Horne & Wachowicz, 2021). *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang sifatnya tetap harus dikeluarkan perusahaan. Pembiayaan dengan utang atau *financial leverage* memiliki tiga implikasi penting:

- a. memperoleh data melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya

memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

- c. jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar atau *leverage*.

Menurut Putra dan Wulandari (2024) *Financial Leverage* merupakan penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai aset dan operasional dengan tujuan untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Secara sederhana, financial leverage terjadi ketika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber modal tambahan selain ekuitas untuk mendanai aktivitas atau ekspansi bisnisnya. Dengan kata lain, perusahaan berharap untuk memperoleh laba yang lebih tinggi daripada biaya bunga yang harus dibayar atas utang yang diambil.

Banyak cara yang digunakan kreditur untuk melindungi dirinya dari tindakan manajemen yang mungkin kurang menguntungkan bagi perusahaan. Kreditur dapat mensyaratkan untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif. Jika kreditur berpendapat bahwa perusahaan mencoba mengambil keuntungan dari mereka dengan cara yang tidak etis, maka mereka akan menghentikan pemberian kredit selanjutnya atau pemberian kredit selanjutnya dilakukan dengan biaya pinjaman yang lebih tinggi daripada yang normal.

Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditur dan perusahaan berkurang karena manager tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki.

Financial Leverage dalam penelitian ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$DAR = \frac{Total\ Liability}{Total\ Assets}$$

2.1.4 Konservatisme Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap hati-hati terhadap ketidakpastian dalam pengakuan kejadian ekonomi. Konservatisme dapat diartikan sebagai prefensi akuntan untuk memilih metode akuntansi tertentu yang menghasilkan pencatatan nilai modal yang lebih kecil. Konservatisme merupakan prinsip yang menekankan pada pengakuan rugi segera dan pengakuan keuangan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang dapat menghasilkan keuntungan.

Konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-

rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Banyak pro dan kontra mengenai penyusunan laporan keuangan yang menggunakan konsep konservatisme. Pihak yang kontra terhadap konservatisme menyatakan bahwa laporan keuangan dapat menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan untuk mengevaluasi rasio perusahaan oleh pengguna laporan keuangan. Sedangkan pihak yang pro terhadap konservatisme menyatakan prinsip ini bermanfaat untuk memprediksi kondisi yang akan datang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB juga berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan informasi asimetri yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan. Konservatisme dapat dikatakan sebagai hasil dari penundaan pengakuan terhadap berita baik, sementara dengan segera mengakui berita buruk. Dengan demikian penerapan konsep ini akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Definisi konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Prinsip konservatisme menganggap ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu referensi yang ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aset dan pendapatan dan nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan akuntan menampilkan sikap pesimistis dan kehati-hatian secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aset sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan. Konservatisme Akuntansi ini dapat diukur dengan cara:

$$CONACC = NI - CF$$

Keterangan :

CONACC : Tingkat konservatisme akuntansi

NI : Laba Bersih + Depresiasi dan amortisasi

CF : Arus kas dari kegiatan operasi

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang diterapkan ketika akuntan menghadapi ketidakpastian dalam pelaporan keuangan, dengan pendekatan yang lebih berhati-hati terhadap pengakuan pendapatan dan aset. Dalam praktiknya, konservatisme diimplementasikan dengan tidak mengakui peningkatan nilai aset atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi, namun segera mengakui potensi kerugian atau penurunan nilai aset meskipun belum terjadi secara nyata. Hal ini bertujuan untuk memberikan laporan keuangan yang lebih andal dan melindungi pemangku kepentingan dari informasi yang terlalu optimistis (Spiceland, Nelson, & Thomas, 2021). Konservatisme dikatakan lebih mengantisipasi rugi daripada laba. Dari uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatime akuntansi adalah sebagai berikut:

a. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa utang ataupun modal yang membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang akan membeli kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage*.

Menurut Sofyan Safru Harahap (2011) Rasio *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dilihat dari seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 94) *leverage* dibagi menjadi 3 jenis yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*), *leverage* keuangan (*financial leverage*), dan *leverage* kombinasi (*combined leverage*).

b. Risiko Perusahaan

Risiko Perusahaan adalah cerminan kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah pimpinan mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse*.

Risiko Perusahaan juga merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan itu bersifat dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi earning perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian

No.	Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ahmad Sovi Amrillah (2024) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Ceo Retirement</i> terhadap <i>Prudence</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022)	$X_3 = \text{Leverage}$	$X_1 = \text{Financial Distress}$ $X_2 = \text{Firm Size}$ $X_4 = \text{Ceo Retirement}$ $Y = \text{Prudence}$	Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa <i>financial distress</i> , <i>firm size</i> , <i>leverage</i> , dan <i>ceo retirement</i> berpengaruh terhadap <i>prudence</i> .	Journal of Accounting and Finance Management (JAFM) Vol.5 No.4
2	Dila Arditha Rachmania (2024)	$X_4 = \text{Leverage}$	$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$	Kinerja perusahaan dan <i>leverage</i>	Journal of Information System,

	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)		$X_2 = \text{Kinerja Perusahaan}$ $X_3 = \text{Likuiditas}$ $Y = \text{Kualitas Laporan Keuangan}$	mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sendiri.	Applied, Management, Accounting and Research Vol.8 No.4
3	Devi Yulia Rachmawati (2024) Kesulitan Keuangan Pengaruhnya Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage	$X = \text{Konservatisme Akuntansi}$	$Y = \text{Kesulitan Keuangan}$	Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>financial distress</i> terhadap konservatisme akuntansi	Jurnal Akuntansi Vol.20 No.2
4	Husna (2023) Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	$X = \text{Leverage}$ $Y = \text{Konservatisme Akuntansi}$	-	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.25 No.2
5	Sri Wulan Pertiwi (2023) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	$X_2 = \text{Leverage}$ $Y = \text{Konservatisme Akuntansi}$	$X_1 = \text{Financial Distress}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$	Variabel <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis Vol.3 No.2
6	Dini Wulandini (2022) Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Karakteristik Dewan Komisaris	$Y = \text{Karakteristik Dewan Komisaris}$	$X_1 = \text{Karakteristik Dewan Komisaris}$ $X_2 = \text{Karakteristik Komite Audit}$	Semua variabel berpengaruh terhadap Tingkat konservatisme akuntansi.	Diponegoro Journal of Accounting Vol.1 No.2
7	Yani Soleha (2022) Analisa Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham PT Agung Podomoro Land Tbk Periode 2012 – 2019, per kuartal	-	$X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Return on Equity}$ $X_3 = \text{Debt to Assets Ratio}$ $X_4 = \text{Price Earning Ratio}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Variabel CR, DAR tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Variabel ROE, PER memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Studi Pembangunan Vol.22 No.1

8	Meilinda (2022) Impact of Leverage and Financial Distress on Accounting Conservatism.	$X_1 = \text{Leverage}$ $Y = \text{Konservatisme Akuntansi}$	$X_2 = \text{Financial Distress}$	Financial distress secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Vol.2 No.1
9	Miladiah Kusumaningarti (2022) Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food & Beverage.	$X_2 = \text{Leverage}$ $Y = \text{Konservatisme Akuntansi}$	$X_1 = \text{Financial Distress}$	Tingkat Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Tingkat Hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.	Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi) Vol. 2 No. 2
10	Ira Septriana (2021) The Effect of Financial Distress, Firm Size, Leverage and Litigation Risk on The Application of Accounting Conservatism In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange	$X_3 = \text{Leverage}$ $Y = \text{Konservatisme Akuntansi}$	$X_1 = \text{Financial Distress}$ $X_2 = \text{Firm Size}$ $X_4 = \text{Price Earning Ratio Litigation Risk}$	Variabel financial distress, firm size, dan risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, variabel leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Vol.6 No.2
Devie Dwiylani Putri, 2022 : Penelitian Penulis Judul : Pengaruh Risiko Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi					

2.5 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan ekonomi. Sedangkan peranan dari analisis laporan keuangan adalah pengambilan keputusan ekonomi dengan

menggunakan informasi laporan keuangan dan informasi relevan penting (Murhadi, 2015).

Laporan keuangan merupakan bentuk komunikasi formal yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi finansial yang digunakan oleh pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, dalam melakukan analisis untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan ini berfungsi sebagai gambaran tentang posisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan juga digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang berbasis data, seperti penilaian terhadap kelayakan investasi, pemberian kredit, dan perencanaan keuangan perusahaan (Siahaan, 2014).

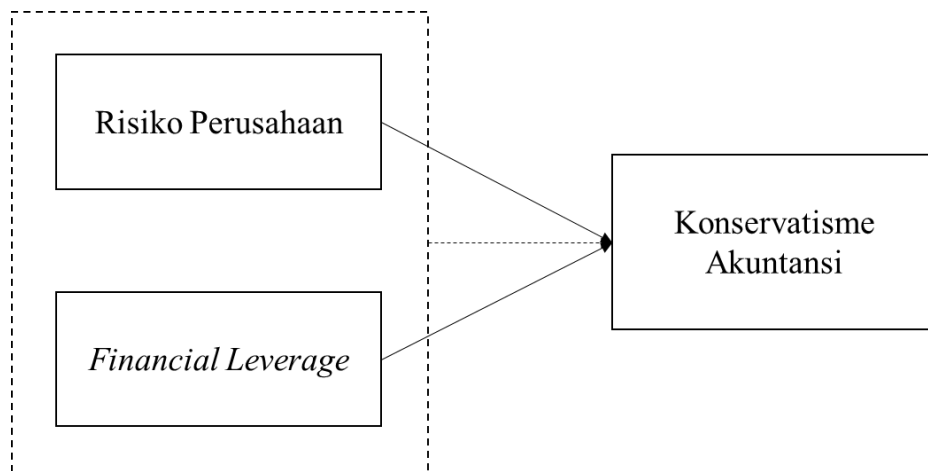
Konservatisme adalah prinsip yang mengutamakan kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta menunda pengakuan pendapatan hingga ada kepastian. Sementara itu, kerugian dan kewajiban diakui lebih cepat untuk menghindari adanya *overstatement* pada laporan keuangan. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Kasmir, 2014). Tujuan perusahaan melakukan konservatisme adalah membatasi manajer berperilaku oportunistik, meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi tuntutan hukum.

Konservatisme akuntansi sebagai salah satu usaha untuk memilih metode akuntansi yang berterima umum dengan cara memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, merendahkan nilai aktiva, dan meninggikan penilaian kewajiban.

Risiko perusahaan dinyatakan sebagai akibat yang dapat terjadi pada perusahaan yang sifatnya merugikan dan dapat dihindari. Hal yang tidak diinginkan perusahaan adalah kerugian. Dalam menghindari kerugian perusahaan harus menciptakan laporan keuangan yang sebenar-benarnya bahkan hingga nilai setiap pos didalam laporan keuangan. Perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan terutama dalam melakukan penilaian terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh perusahaan bila terdapat masalah atau risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi akan membuat manajer akan lebih hati-hati atau konservatisme dalam mengungkapkan setiap pos laporan keuangan. Biaya politis dapat diamati dari besarnya risiko perusahaan. Apabila risiko perusahaan semakin besar, maka biaya politis semakin besar sehingga menuntut akuntansi yang lebih konservatif.

Financial leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

—————▶ : Secara Parsial

-----▶ : Secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. Risiko Perusahaan dan *Financial Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap terhadap konservatisme akuntansi pada emiten manufaktur.
2. Risiko Perusahaan dan *Financial Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap terhadap konservatisme akuntansi pada emiten manufaktur.